

RCEP DARI PERSPEKTIF INDONESIA: MENGUJI FAKTOR KEDEKATAN PEMBANGUNAN SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN EKSPOR

(RCEP from Indonesia Perspective: Examining Development Proximity to Enhance Export)

Edy Can* dan Fithra Faisal Hastiadi**

Magister Perencanaan dan Kebijakan Pembangunan, Universitas Indonesia,
Jl. Salemba Raya IV No. 4, Kenari, Kec. Senen, Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10430

*Email: edy.c4n@gmail.com dan **Email: fithra_faisal@yahoo.com

Naskah diterima: 7 September 2020

Naskah direvisi: 27 September 2020

Naskah diterbitkan: 31 Desember 2020

Abstract

Indonesia and 15 other countries are negotiating the Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) since 2013 until this research has been written. This is a free trade agreement which considered different from what has been made before in the Asia Pacific Region. This research examines development proximity factors as a strategy to increase Indonesia's exports in the RCEP market through the Gravity Model. The estimation model used is Random Effect Generalized Least Squared and Prais-Winsten with Standard Corrected Errors Panels. The results of the estimated coefficient are then used to determine the trade growth space using the trade potential ratio. The results show GDP per capita, similarity levels of GDP per capita, geographical distance and investment affect Indonesian exports. Indonesia has potential export to seven of 14 countries in RCEP. The highest trade potential ratio values in the RCEP market are New Zealand, Thailand, Australia, the Philippines, the Republic of Korea, Cambodia, and Malaysia. In the agricultural sector, Indonesia has export potential with eight of the 14 RCEP members. The eight countries are Australia, Cambodia, Laos, Malaysia, New Zealand, the Philippines, the Republic of Korea, and Thailand. Meanwhile, in the manufacturing sector, Indonesia has export potential with six out of 14 countries. The six countries are Australia, Cambodia, New Zealand, Singapore, the Philippines, and Thailand. This means that Indonesia has better room for export growth in the agricultural sector than in the manufacturing sector. Keywords: export, RCEP, development proximity, gravitation theory

Abstrak

Indonesia dan 15 negara lainnya sedang bernegosiasi tentang *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) sejak tahun 2013 hingga penelitian ini ditulis. Ini adalah perjanjian perdagangan bebas yang dianggap berbeda dengan yang telah ada sebelumnya di Kawasan Asia Pasifik. RCEP akan menghapus tarif dan hambatan nontarif semua perdagangan barang secara substansial serta menghapus secara substansial pembatasan dana atau tindakan diskriminatif sektor jasa. Penelitian ini menguji faktor-faktor kedekatan pembangunan (*development proximity*) sebagai strategi untuk meningkatkan ekspor di pasar RCEP dengan Model Gravitasi. Model estimasi yang dipergunakan adalah *Random Effect Generalized Least Squared* dan Prais-Winsten dengan *Panels Standard Corrected Errors*. Hasil dari estimasi koefisien kemudian dipakai untuk mengetahui ruang pertumbuhan perdagangan dengan menggunakan rasio potensi perdagangan. Hasil dari model estimasi menunjukkan PDB per kapita, tingkat kesamaan PDB per kapita, jarak geografis dan investasi berpengaruh terhadap ekspor Indonesia. Indonesia mempunyai ruang pertumbuhan ekspor di tujuh dari 14 negara di RCEP. Nilai rasio potensi perdagangan tertinggi di pasar RCEP adalah Selandia Baru, Thailand, Australia, Filipina, Korea Selatan, Kamboja, dan Malaysia. Di sektor pertanian, Indonesia mempunyai potensi ekspor dengan delapan dari 14 negara yang tergabung dalam RCEP. Delapan negara tersebut yakni Australia, Kamboja, Laos, Malaysia, Selandia Baru, Filipina, Korea Selatan, dan Thailand. Sementara di sektor manufaktur, Indonesia mempunyai potensi ekspor dengan enam dari 14 negara. Keenam negara tersebut yakni Australia, Kamboja, Selandia Baru, Singapura, Filipina, dan Thailand. Ini artinya Indonesia mempunyai ruang pertumbuhan ekspor yang lebih baik di sektor pertanian dibandingkan dengan sektor manufaktur. Kata kunci: ekspor, RCEP, kedekatan pembangunan, teori gravitasi

PENDAHULUAN

Sejak 2012 lalu, *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) dan enam negara mitranya merancang perundingan perjanjian perdagangan bebas yang diberi nama *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) atau yang disebut sebagai Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional. Perjanjian RCEP ini bertujuan agar ASEAN memperluas dan memperdalam keterlibatan ekonomi dengan mitra perjanjian perdagangan bebasnya.

Dalam perdagangan barang, RCEP akan menghapus tarif dan hambatan nontarif pada semua perdagangan

barang secara substansial. Sementara di sektor jasa, RCEP akan menghilangkan secara substansial pembatasan dan atau tindakan diskriminatif negara-negara peserta RCEP. Penghapusan diskriminasi ini dilakukan berdasarkan perjanjian umum perdagangan jasa. Di bidang investasi, RCEP bertujuan menciptakan lingkungan investasi yang liberal, fasilitatif, dan kompetitif. RCEP juga akan mencakup bidang kerja sama ekonomi dan teknis, kekayaan intelektual, persaingan usaha, masalah hukum dan kelembagaan, serta masalah yang relevan dengan realitas bisnis.

Setidaknya ada tiga faktor ekonomi utama yang mendorong negara-negara ASEAN untuk menciptakan RCEP. *Pertama*, beberapa perjanjian perdagangan bebas ASEAN+1 saat ini tidak memberikan peluang akses pasar tingkat tinggi untuk ASEAN. Dengan demikian, kehadiran RCEP berpotensi memberikan peluang untuk memperdalam komitmen liberalisasi dalam perdagangan barang, jasa, dan aturan asal (*rules of origin*).

Kedua, koeksistensi perjanjian perdagangan bebas ASEAN+1 sendiri menciptakan situasi dampak “mi dalam mangkok” atau yang dikenal dengan *noodle bowl effect* yang menghambat pemanfaatan penuh skema preferensi. Sehingga dengan adanya RCEP berpotensi meringankan dampak *noodle bowl effect* dalam berbagai aturan dan komitmen dalam perjanjian perdagangan bebas ASEAN+1 yang bukan hanya dalam *rules of origin* melainkan juga dalam aturan lainnya (Fukunaga & Isono, 2013).

Ketiga, hasil simulasi ekonomi menunjukkan bahwa ASEAN akan kehilangan potensi keuntungan ekonominya jika perjanjian China-Japan-Korea (CJK) ASEAN ditandatangani tetapi RCEP tidak. Efek negatif ini berasal dari erosi preferensi yang saat ini dinikmati ASEAN dalam posisi sebagai perantara. Jika RCEP berhasil disimpulkan, di sisi lain, ASEAN dapat mengurangi dampak negatif tersebut dan semakin memperluas peluang ekonomi (Itakura, 2014).

RCEP digadang-gadangkan bukan perjanjian perdagangan bebas bilateral atau plurilateral seperti pada umumnya karena dianggap lebih modern, komprehensif, dan berkualitas tinggi. Disebutkan bahwa, bila RCEP terbentuk maka akan mengintegrasikan pasar terbesar di dunia baik dari sisi populasi maupun produk domestik bruto (PDB). Dari sisi populasi, RCEP akan menyatukan pasar yang berjumlah 3 miliar penduduk atau kurang lebih 45 persen dari total populasi dunia. Sementara dari sisi PDB, RCEP akan mempunyai pasar dengan total sebesar USD17,30 triliun atau sepertiga dari perekonomian dunia. Dengan rasio populasi dan PDB yang besar, RCEP berpotensi menciptakan efek perdagangan yang positif dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi eksklusif (Chaisse & Pomfret, 2019).

Namun, Basu Das (2015) mengingatkan bahwa kehadiran RCEP bisa menjadi suatu jebakan apabila tidak dirancang dengan visi yang besar. Tanpa visi besar, dia meragukan pembentukan RCEP akan mendatangkan potensi. Pesimisme Basu Das ini bukan tanpa dasar karena pengaturan kerja sama ekonomi regional, seperti RCEP, belum pernah terjadi sebelumnya. Selain itu, dari sisi makroekonomi, RCEP juga akan berhadapan dengan ketimpangan tingkat perekonomian antarnegara yang terlibat dalam negosiasi perjanjian itu (Damuri, 2016).

Sudah banyak penelitian yang memperkirakan dampak RCEP terhadap perekonomian suatu negara. Penelitian Nguyen (2018) mengestimasi ekspor Vietnam akan tumbuh sebesar 9,4 persen dengan adanya RCEP. Kenaikan ekspor ini terjadi apabila skema penurunan tarif berlaku seperti ASEAN *Free Trade Area* (AFTA) dan ASEAN+1 yang akan memicu aliran investasi ke Vietnam terutama di sektor industri elektronik. Penelitian lain menyimpulkan, PDB riil Vietnam akan meningkat sebesar 9,2 persen menjadi USD14 miliar. Vietnam akan memperoleh keuntungan dengan adanya barang perantara yang lebih murah baik di sektor manufaktur yang ringan dan juga di sektor manufaktur padat modal, seperti industri kimia, logam, otomotif dan kendaraan umum (Kikuchi et al., 2018). Riset yang dilakukan Aprilianti (2020) menunjukkan bahwa penurunan tarif dalam perjanjian RCEP akan meningkatkan perdagangan Indonesia. PDB Indonesia dan negara-negara mitra dagang lain di pasar RCEP akan meningkat seiring dengan meningkatnya perdagangan. Penelitian lain yang menggunakan metode *computable general equilibrium* memperkirakan, PDB riil Vietnam akan naik sebesar 5,87 persen lalu diikuti Singapura sebesar 4,1 persen, India sebesar 2,78 persen, Korea Selatan sebesar 2,11 persen, Tiongkok 0,88 persen, Selandia Baru 0,79 persen, Malaysia 0,66 persen, Jepang 0,63 persen dan Australia 0,42 persen (Cheong & Tongzon, 2013).

Penelitian yang dilakukan Nguyen (2018) terhadap dampak RCEP terhadap ekspor dilakukan dengan pendekatan simulasi berbagai skema tarif. Sementara Kikuchi et al. (2018) dan Cheong & Tongzon (2013) menggunakan pendekatan *ex ante* untuk memprediksi dampak karena RCEP sendiri belum terbentuk dan masih dalam tahap negosiasi. Kedua penelitian menggunakan simulasi penurunan tarif untuk mengetahui potensi ekspor suatu negara di dalam RCEP. Nguyen (2018) sendiri mengakui bahwa peningkatan ekspor Vietnam bukan didorong oleh faktor penurunan tarif melainkan faktor investasi. Sementara studi yang dilakukan Cheong & Tongzon (2013) memiliki keterbatasan dalam menganalisis peningkatan *Gross Domestic Product* (GDP) karena hanya menghitung berdasarkan skema penurunan tarif. Faktor-faktor kedekatan pembangunan yang menentukan perdagangan suatu negara dengan negara lainnya seperti investasi dan lainnya tidak dianalisis dalam kedua penelitian tersebut. Padahal, faktor makroekonomi memainkan peranan penting dalam keberhasilan perundingan RCEP. Jurang perbedaan GDP per kapita antara sebagian negara ASEAN dengan Jepang, Korea, Singapura, Australia, dan Selandia Baru terlalu lebar. Kesenjangan yang cukup besar ini dikhawatirkan menghasilkan biaya

sosial yang besar bagi negara-negara maju bila integrasi dilakukan. Biaya sosial yang tinggi ini timbul karena adanya insentif bagi industri dalam negeri akibat adanya penyesuaian struktural dan penghindaran dari risiko jebakan buruh berupah murah (Basu Das, 2015).

Perbedaan daya saing antarnegara RCEP juga dianggap bisa mendatangkan masalah. Indeks Kemudahan Berusaha (*Ease of Doing Business Index*) Bank Dunia menunjukkan, negara seperti Singapura, Korea Selatan, dan Selandia Baru mempunyai daya saing yang lebih baik bila dibandingkan dengan Laos, Myanmar, dan Kamboja. Daya saing ini bisa menghambat kesempatan bagi perusahaan swasta untuk menciptakan perdagangan dan peluang investasi (Basu Das, 2015).

Oleh karena itu, penelitian ini mempertanyakan bagaimana potensi pertumbuhan ekspor Indonesia dengan menganalisis faktor-faktor kedekatan pembangunan (*development proximity*). Faktor-faktor kedekatan pembangunan tersebut diuji kemudian bisa dipakai sebagai strategi kebijakan bagi peningkatan ekspor bagi suatu negara. Sebab, bagi Indonesia, RCEP merupakan pasar ekspor yang strategis. Pada tahun 2018, porsi ekspor Indonesia ke negara-negara RCEP mencapai 63,98 persen dari total ekspor Indonesia. Tren perdagangan Indonesia dengan negara-negara RCEP sejak tahun 1992 hingga 2018 terus meningkat. Neraca perdagangan Indonesia dengan negara-negara RCEP tercatat masih surplus.

Namun, nilai ekspor Indonesia ke RCEP masih jauh tertinggal apabila dibandingkan dengan negara anggota RCEP lainnya. Pada tahun 2018, ekspor Indonesia ke pasar RCEP berada di posisi kedelapan dari 16 negara. Indonesia berpotensi mengejar Malaysia dan Thailand dalam pasar ekspor di RCEP. Sebaliknya, posisi Indonesia juga terancam oleh Vietnam yang disebut-sebut sebagai *the rising star of Asia*. Vietnam saat ini menjadi *darling* bagi investor global. Karena itu, menganalisis faktor kedekatan pembangunan menjadi penting bagi pengambil kebijakan untuk meningkatkan ekspor Indonesia di pasar RCEP.

Penelitian ini menggunakan Model Gravitasi yang telah dipergunakan secara luas dalam studi empiris mengenai dampak perjanjian perdagangan bebas (Wang et al., 2010). Model Gravitasi ini juga sering dipergunakan untuk mengestimasi arus perdagangan suatu negara yang terlibat dalam perjanjian perdagangan bebas. Montanari (2005) memakai Model Gravitasi untuk mengevaluasi pertumbuhan potensi perdagangan antara Uni Eropa dengan negara-negara Balkan Barat. Devadason (2015) memakai Model Gravitasi untuk menghitung potensi pertumbuhan perdagangan Tiongkok dengan kehadiran TPP.

Berdasarkan konsep Model Gravitasi *ala* Newton tersebut maka perdagangan antara dua negara dipengaruhi oleh ukuran dan jarak. Ukuran yang dimaksud adalah seberapa besar perekonomian suatu negara yang dinyatakan dalam PDB. PDB mengukur total produksi barang dan jasa di sebuah negara. Keterkaitan antara PDB dengan perdagangan telah banyak dibuktikan secara empiris. Amerika Serikat misalnya. Sebanyak 15 negara mitra dagang utama Amerika Serikat pada tahun 2008 adalah negara-negara Eropa Barat yang mempunyai PDB besar (Krugman et al., 2012).

Selain 15 negara Eropa Barat, Kanada, dan Meksiko juga menjadi mitra dagang utama Amerika Serikat. Faktanya, PDB Kanada pada tahun 2008 hanya sebesar PDB Spanyol namun transaksi perdagangannya dengan Amerika Serikat sebanyak transaksi seluruh negara Eropa. Salah satu alasannya karena jarak. Kanada dan Meksiko adalah negara tetangga Amerika Serikat yang notabene mempunyai jarak lebih dekat dibandingkan dengan negara-negara lainnya.

Hasil studi empiris menunjukkan bahwa jarak mempunyai dampak negatif terhadap perdagangan internasional. Hubungan perdagangan dengan jarak geografis sudah sejak awal dinyatakan dalam Model Gravitasi yang dikembangkan oleh Tinbergen. Jarak geografi berkorelasi dengan biaya transportasi. Sehingga, jarak yang jauh akan meningkatkan biaya transportasi. Kedekatan geografis membantu meningkatkan arus perdagangan dan karenanya menguntungkan bagi regionalisme ekonomi dalam memperoleh keuntungan bersama dari perdagangan (Kabir et al., 2017).

Model Gravitasi ini dirumuskan sebagai berikut:

$$M_{ij} = \alpha_1 \left(\frac{Y_i^{\alpha_2} Y_j^{\alpha_2}}{d_{ij}^{\alpha_4}} \right) \dots \dots \dots (1)$$

Di mana arus perdagangan bilateral M_{ij} bergantung pada pendapatan nasional bruto dari importir (Y_i) dan eksportir (Y_j) dan jarak geografis antardua negara (d_{ij}).

Model Gravitasi telah lama menjadi salah satu model empiris paling sukses dalam ilmu ekonomi yang memetakan secara luar biasa variasi lintas interaksi ekonomi, baik dalam perdagangan maupun faktor penggerakannya (Andersen, 2010). Wang et al. (2010) memakai teori gravitasi untuk mengetahui faktor apa yang menentukan arus perdagangan di negara *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Sementara Devadason (2014) memakai Model Gravitasi untuk mengkaji potensi ekspor Tiongkok dalam *Trans-Pacific Partnership*. Selain itu, ada pula Montanari (2005) yang memakai Model Gravitasi untuk meneliti ruang pertumbuhan

ekspor Uni Eropa dengan negara-negara Balkan dan Gros & Gonciarz (1996) menggunakan model yang sama untuk menelaah arus perdagangan Eropa Tengah dan Timur.

Penelitian Wang et al. (2010) menjelaskan lebih jauh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi arus perdagangan di negara-negara OECD. Sebagai variabel ukuran seperti disebutkan dalam teori gravitasi, peneliti tersebut memakai ukuran PDB dan kesetaraan PDB. PDB sebagai proksi dari ukuran perekonomian yang berkaitan dengan kemampuan suatu negara dalam mengimpor barang seperti yang dijelaskan dalam teori ekonomi dasar. Blanchard & Johnson (2013) menyatakan ekspor dipengaruhi oleh pendapatan suatu negara. Apabila pendapatan negara mitra dagang tinggi maka permintaan akan barang-barang domestik akan meningkat, artinya ekspor juga akan meningkat.

PDB juga bisa diasumsikan sebagai kemampuan suatu negara dalam produksi (*economic of scale*) seperti yang disebutkan teori perdagangan baru. Sebab, seperti yang diterangkan oleh Boediono (1981), adakalanya ekspor dilakukan bukan hanya karena volume produksi bertambah melainkan juga karena biaya produksi per unit menurun. Hal ini kemudian memaksa produsen memasarkan barang dan jasanya ke luar negeri sebagai saluran potensial bagi perluasan pasar. Dari sisi negara pengimpor, membeli barang dari negara pengekspor per unitnya akan lebih murah ketimbang memproduksi sendiri dalam skala yang lebih kecil.

Kesetaraan tingkat PDB bisa memengaruhi ekspor dijelaskan dengan baik oleh Staffan Burenstam Linder, ekonom Swedia dalam teorinya yang sering disebut *demand similarity*. Linder menjelaskannya perdagangan dari sisi permintaan. Menurutnya, rentang produk yang berpotensi diekspor ditentukan oleh permintaan internal. Dengan semakin meningkatnya permintaan, produksi perusahaan domestik semakin tinggi. Namun, pertumbuhan perusahaan semakin terbatas akibat keterbatasan pasar domestik. Sehingga perusahaan yang tumbuh sukses itu akhirnya mencari pasar di luar negeri. Dengan demikian, Linder meyakini bahwa pasar luar negeri hanyalah perluasan jaringan pelaku ekonomi domestik karena perusahaan dalam negeri tumbuh sukses akibat permintaan di dalam negeri (Borkakoti, 1998). Atas hipotesis itu, Linder yakin semakin mirip struktur permintaan dari dua negara maka perdagangan kedua negara akan lebih intensif dan berpotensi. Jika kebetulan dua negara memiliki pola permintaan yang sama maka semua produk ekspor dan impor kedua negara juga akan sama. Helpman & Krugman (1985), Helpman (1984) dan Markusen (2012) juga menyatakan bahwa konvergensi

tingkat pendapatan mengarah pada peningkatan perdagangan internasional.

Selain PDB dan kesamaan tingkat level PDB, Wang et al. (2010) menyebutkan perdagangan ditentukan oleh faktor investasi asing. Investasi asing dianggap sebagai tambahan modal. Meningkatnya aliran dana masuk akan berdampak pada peningkatan aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi meningkat mencerminkan tingginya perdagangan dan produksi domestik dan secara tidak langsung meningkatkan perdagangan internasional sebagai akibat dari meningkatnya kebutuhan barang yang lebih murah dan kompetitif di pasar (Ekananda, 2015).

Investasi asing akan meningkatkan perdagangan dengan kehadiran perusahaan multinasional. Hubungan keduanya ditegaskan oleh Helpman (2006) dalam teori perdagangan baru. Teori ini menerangkan bahwa keberadaan perusahaan-perusahaan multinasional ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume perdagangan dan pangsa perdagangan intra-perusahaan jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh untuk perusahaan produk tunggal.

Perusahaan multinasional ini mempunyai keunggulan komparatif dari jaringan produksi dan distribusi global. Keunggulan komparatif ini muncul karena perusahaan multinasional bisa menjamin pasokan bahan mentahnya di luar negeri dan menengahi serta mengawasi ketidaksempurnaan yang sering ditemukan di pasar luar negeri. Mereka juga dapat memberikan jaringan dan pelayanan yang lebih baik. Dengan begitu banyak kantor cabang di luar negeri, perusahaan multinasional ini dapat melindungi dan memanfaatkan kekuatan monopolinya lebih baik, menyesuaikan produknya dengan kondisi dan selera setempat serta menjamin konsistensi mutu produk. Adanya perusahaan multinasional ini juga berpotensi meningkatkan volume perdagangan terutama lewat perdagangan intra-industri.

Wang et al. (2010) juga menambahkan distribusi investasi di negara-negara mitra perdagangan juga merupakan pertimbangan yang penting dalam perdagangan internasional. Jika tingkat nilai investasi sama dengan mitra perdagangan maka kemungkinan ada kesamaan volume dan variasi ekspor bilateral dari negara-negara mitra. Begitu juga dengan kapabilitas impor dari kedua negara yang kemungkinan sama akan memicu ekspansi dalam perdagangan bilateral. Sebaliknya, jika besarnya investasi tidak merata di antara negara-negara mitra maka negara yang menerima aliran investasi yang lebih kecil akan mempunyai kemampuan penawaran ekspor dan kapasitas impor yang lebih rendah sebagai akibat dari ekspansi perdagangan bilateral yang lebih rendah.

Atas dasar ini maka kesetaraan tingkat investasi antarnegara dan ekspor berkorelasi positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin besar dan semakin mirip akumulasi aliran investasi asing di mitra dagang, semakin tinggi perdagangan bilateral antara mereka.

Wang et al. (2010) juga memasukkan faktor produksi yang tersedia (*relative factor endowment*) dalam penelitiannya. Seperti yang disebutkan dalam teori keunggulan komparatif Heckscher-Ohlin, faktor produksi turut mendorong perdagangan antarnegara. Model Heckscher-Ohlin mengasumsikan adanya (a) dua faktor produksi, yakni tenaga kerja dan kapital, (b) dua barang yang mempunyai "kepadatan" faktor produksi yang tidak sama, di mana ada barang yang lebih padat karya dan yang lain padat modal, dan (c) dua negara yang memiliki jumlah kedua faktor produksi berbeda, yakni negara A mempunyai lebih banyak kapital dibandingkan tenaga kerja dan negara B mempunyai lebih banyak tenaga kerja dibandingkan kapital. Dengan demikian suatu negara akan menghasilkan barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang tersedia relatif lebih banyak (dalam artian harga faktor produksinya murah) karena biaya produksi relatif lebih murah. Alhasil, masing-masing negara cenderung mengekspor barang-barang di mana negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam produksinya. Negara yang kaya modal akan mengekspor barang yang padat modal dan mengimpor barang padat karya. Sebaliknya, negara yang kaya padat karya akan mengimpor barang padat modal (Boediono, 1981).

Letak dan posisi suatu negara mitra juga menentukan perdagangan. Perdagangan antarnegara yang berbatasan langsung tentu akan lebih mudah dan murah. Asumsinya karena biaya transportasi lebih murah. Namun, bila posisi suatu negara terpencil atau hanya berbatasan dengan daratan saja maka perdagangan akan bersifat negatif. Negara yang hanya dibatasi daratan akan kesulitan mencari alternatif transportasi bila dibandingkan dengan negara yang mempunyai berbatasan dengan laut dan daratan.

Ada tiga alasan mengapa perdagangan suatu negara yang hanya berbatasan dengan daratan berpengaruh negatif. *Pertama*, biaya transportasi di darat lebih mahal daripada menggunakan angkutan laut. *Kedua*, karena negara terisolir daratan ini tidak banyak pilihan maka terjadi monopoli harga pengangkutan. *Ketiga*, biaya transportasi dan akses infrastruktur ke negara-negara yang dikelilingi daratan ini tidak pasti (Warr, n.d.).

Kajian *United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific* (UNESCAP) terhadap 12 negara Asia yang hanya berbatasan

dengan daratan memperkuat dalil ini. Bagi 12 negara Asia tersebut, biaya transportasi, fasilitas perdagangan, dan biaya tetap untuk memasuki pasar internasional sangat signifikan bagi produsen dan perusahaan domestik sehingga jumlah mitra dagang dari 12 negara tersebut lebih kecil (48 negara) ketimbang rata-rata negara-negara Asia Pasifik lainnya sebanyak 65 negara (Anukoonwattaka & Saggi, 2016).

Selain letak dan posisi suatu negara, bahasa juga menjadi bahan pertimbangan dalam perdagangan. Jika dua negara mempunyai bahasa yang sama maka komunikasi akan semakin relatif mudah dan mengurangi biaya transaksi antara mereka.

Hasil perhitungan dengan menggunakan Model Gravitasi ini kemudian diturunkan untuk menghitung potensi perdagangan Indonesia dalam kelompok RCEP. Potensi perdagangan didefinisikan sebagai rasio perbandingan antara nilai perdagangan yang diprediksi dibandingkan dengan nilai perdagangan aktual. Beberapa studi empiris telah berhasil menganalisis potensi pertumbuhan ekspor suatu negara dengan teori gravitasi, seperti Montanari (2005), Batra (2006), Gul & Yasin (2011), Kaur & Nanda (2011), dan Devadason (2014).

Montanari (2005) menghitung, potensi perdagangan antara Uni Eropa dengan negara-negara Balkan Barat. Dia memakai rasio antara perdagangan yang diprediksi dengan perdagangan aktual (*Predicted Trade/Actual Trade (P/A)*) yang diturunkan dari hasil estimasi Model Gravitasi yang digunakan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada ruang untuk pertumbuhan impor dan ekspor dalam perdagangan antara Uni Eropa dan negara-negara Balkan Barat. Sebaliknya, dalam beberapa kasus, perdagangan Uni Eropa dengan Bulgaria dan Rumania sebagai dua negara Balkan, hampir atau melampaui nilai yang diprediksi oleh model.

Gul & Yasin (2011) juga menggunakan rasio (*P/A*) untuk mengevaluasi potensi perdagangan Pakistan di 42 negara. Studi mereka menunjukkan bahwa potensi perdagangan Pakistan pada level tertinggi dengan ekonomi di kawasan Asia-Pasifik (ASEAN), Uni Eropa, Timur Tengah, Amerika Latin, dan Amerika Utara. Sementara itu, Batra (2006) memperkirakan potensi perdagangan global India dengan 146 negara. Menggunakan kedua metode perbedaan (*P-A*) dan rasio (*P/A*), penelitian tersebut menunjukkan bahwa perdagangan India tertinggi dengan wilayah Asia-Pasifik diikuti oleh Eropa Barat dan Amerika Utara (Gul & Yasin, 2011).

Selain menghitung potensi perdagangan RCEP, penelitian ini juga menghitung potensi perdagangan Indonesia di kelompok ASEAN+3 dan ASEAN sebagai perbandingan. Perhitungan potensi perdagangan ini

dilakukan, baik di seluruh sektor maupun di masing-masing sektor pertanian dan sektor manufaktur.

METODE

Penelitian ini memakai data selama 26 tahun yang dimulai sejak tahun 1992 hingga tahun 2018. Alasan memakai data sejak tahun 1992 karena pada tahun tersebut perdagangan bebas ASEAN mulai diberlakukan. Sementara data termutakhir yang bisa diperoleh secara tahunan adalah pada tahun 2018.

Data ini meliputi data perdagangan 16 negara yang tergabung dalam RCEP yang terdiri dari Australia, Brunei, China (Tiongkok), Filipina, India, Indonesia, Jepang, Kamboja, Korea Selatan, Laos, Malaysia, Myanmar, Selandia Baru, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Myanmar dikecualikan dalam penelitian ini karena minimnya ketersediaan data. Dalam perkembangannya, selama penelitian ini berlangsung, data India tetap diikutsertakan meskipun pada akhirnya negara tersebut memutuskan untuk menolak menandatangani perjanjian RCEP tersebut pada akhir tahun 2019.

Data nilai perdagangan yang merupakan nilai ekspor Indonesia ke suatu negara yang diperoleh dari *United Nations International Trade Statistic Database* atau yang lebih dikenal dengan UN Comtrade. Data ekspor ini berdasarkan kode *Harmonized System* (HS) dari 01-97. Untuk kategori pertanian dari kode HS 01-24. Sementara untuk kategori industri (manufaktur) dari kode HS 25-97. Data ekspor ini dideflasikan dengan GDP deflator dengan tahun basis 2010.

Penelitian ini menggunakan data PDB per kapita atau GDP per kapita, jumlah tenaga kerja atau *labour* (L), nilai modal atau *capital* (K) dan nilai total investasi dalam suatu negara ($FDST$) yang diperoleh dari *World Bank Open Data*. Data GDP per kapita yang dipergunakan adalah data GDP per kapita konstan.

Data total nilai investasi asing langsung atau *foreign direct investment stock* ($FDST$) diperoleh dari *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD). Sementara data mengenai jarak geografi atau *geography distance* (GD) merupakan jarak rata-rata antardua ibu kota negara yang melakukan perdagangan, informasi mengenai kedekatan perdagangan antardua negara atau *contiguity* ($DUMContig$), kesamaan bahasa resmi yang dipakai antara negara atau *common language* ($DUMLang$) dan perbatasan antarnegara atau *landlocked* ($DUMLand$) diperoleh dari situs *Centre d'Etudes Prospectives et d'Informations Internationales* (CEPII).

Model Gravitasi yang dipergunakan adalah model yang dikembangkan oleh Wang et al. (2010) di mana penjelasan variabel-variabel yang digunakan berdasarkan pada Model Baltagi et al. (2014) dan

Egger (2002). Model tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln TRADE_{ijt} = \beta_1 \ln GDPT_{ijt} + \beta_2 SIMGDP_{ijt} + \beta_3 \ln GD_{ij} + \beta_4 \ln FDST_{ijt} + \beta_5 SIMFDS_{ijt} + \beta_6 RLFAC_{ijt} + \beta_7 DUMContig_{ij} + \beta_8 DUMLand_{ij} + \beta_9 DUMComlang_{ij} + \zeta_t + \varepsilon_{ijt} \dots \dots \dots (2)$$

Variabel dalam model tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

$TRADE_{ijt}$: total nilai ekspor konstan Indonesia (i) ke negara j pada tahun t dalam satuan dollar Amerika Serikat.

$GDPT_{ijt}$: total GDP per kapita Indonesia (i) dan GDP per kapita negara j . Nilai GDP per kapita konstan dalam dollar Amerika Serikat.

$SIMGDP_{ijt}$: tingkat kesamaan GDP per kapita Indonesia (i) dengan GDP per kapita negara j pada tahun t . Perhitungan tingkat kesamaan GDP per kapita Indonesia dengan negara mitranya seperti di bawah ini. Nilai kesamaan ini berada di level 0 sampai 0,5. Di mana nilai 0 berarti kedua negara mempunyai perbedaan yang absolut sementara nilai 0,5 berarti mempunyai tingkat yang sama (Wang et al., 2010).

$$SIMGDP_{ij} = 1 - \frac{GDP_i^2}{(GDP_i + GDP_j)^2} - \frac{GDP_j^2}{(GDP_i + GDP_j)^2} \dots \dots \dots (3)$$

GD_{ij} : jarak geografis antara Indonesia (i) dengan negara j . Satuan jarak dalam penelitian ini adalah kilometer.

$FDST_{ijt}$: total investasi yang masuk ke Indonesia (i) dan negara j . Variabel ini merupakan total nilai riil aliran penanaman modal asing yang masuk ke Indonesia dan investasi yang masuk ke negara mitra dagang Indonesia. Nilai $FDST$ dalam satuan mata uang dollar Amerika Serikat.

$SIMFDS_{ijt}$: derajat kesamaan investasi asing ke Indonesia (i) dengan investasi asing ke negara j pada tahun t . Variabel ini mengukur level kesetaraan aliran dana asing yang masuk ke Indonesia dengan negara mitra dagangnya. Perhitungannya menggunakan rumusan yang sama dilakukan oleh Wang et al. (2010). Level berkisar dari 0 (divergensi absolut) sampai dengan 0,5 (setara).

$$SIMFDS_{ij} = 1 - \frac{FDS_i^2}{(FDS_i + FDS_j)^2} - \frac{FDS_j^2}{(FDS_i + FDS_j)^2} \dots (4)$$

$RLFAC_{ijt}$: faktor relatif *endowment* atau *relative factor endowment* (RLFAC) Indonesia (i) dengan negara j pada tahun t . Asumsinya dengan jumlah faktor produksi yang berlimpah, suatu negara akan lebih mudah melakukan ekspor ke suatu negara. Sebaliknya, suatu negara akan melakukan impor apabila jumlah faktor produksinya langka. Nilai 0 menunjukkan suatu negara mempunyai kesetaraan dalam faktor produksi dan sebaliknya angka 1 tidak.

$$RLFAC_{ij} = \left| \ln \left(\frac{K_{jt}}{L_{jt}} \right) - \ln \left(\frac{K_{it}}{L_{it}} \right) \right| \dots \dots \dots (5)$$

$DUMContig_{ij}$: variabel *dummy* apakah Indonesia (i) dan negara j letaknya berbatasan atau berdekatan. Nilai variabel *dummy* ini 1 jika Indonesia dan negara mitra saling berbatasan dan 0 jika tidak berbatasan.

$DUMLand_{ij}$: variabel *dummy* apakah Indonesia (i) dan negara j dikelilingi oleh daratan atau tidak. Nilainya 1 jika negara tersebut dikelilingi oleh daratan dan 0 untuk sebaliknya.

$DUMComlang_{ij}$: variabel *dummy* soal kesamaan bahasa yang dipergunakan di Indonesia (i) dan negara j . Variabel *dummy* ini dipakai untuk mengidentifikasi apakah bahasa yang dipergunakan di Indonesia dan negara mitra dagangnya mempunyai bahasa yang sama. Jika bahasa yang dipakai sama maka nilai 1 sementara jika tidak maka nilainya 0.

Untuk memperoleh hasil pengolahan data panel yang bisa diandalkan (*reliable*) maka dilakukan serangkaian uji asumsi ekonometrika terlebih dahulu untuk sejumlah *dataset*. *Dataset* itu terdiri dari Indonesia-RCEP, Indonesia-ASEAN, dan Indonesia-ASEAN+3. Tes pertama adalah uji heteroskedastisitas dengan memakai *Modified Wald Test*. Selanjutnya dilakukan *Wooldridge Test* untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Lalu untuk menguji *cross-sectional dependence* dilakukan tes Breusch-Pagan/LM untuk menguji independensi.

Model Gravitasi yang menggunakan data panel biasanya diestimasi menggunakan Model *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Namun, Model Regresi menggunakan *Fixed Effect* seringkali dianggap kurang tepat dalam Model Gravitasi menggunakan data panel. Model *Fixed Effect* dianggap gagal membedakan dampak invarian waktu *regressor* seperti jarak, kesamaan bahasa, kesamaan perbatasan seperti yang dibuktikan oleh Egger (2000). Dengan demikian dalam konteks penelitian yang memakai variabel jarak (GD), kesamaan bahasa ($DUMComlang$), dan kesamaan perbatasan ($DUMLand$) lebih tepat menggunakan Model *Random Effect*.

Selain itu, semua variabel menunjukkan lebih banyak variasi dalam data lintas negara-pasangan-produk kelompok (antara variasi) dari waktu ke waktu (dalam variasi). Ini tidak mengherankan mengingat sejumlah besar entitas lintas bagian (berdasarkan kelompok produk pasangan negara) yang digunakan untuk estimasi, yang diyakini memiliki pengaruh pada ekspor bilateral. Dengan demikian, Model *Fixed Effect* mungkin tidak berfungsi dengan baik untuk data dengan variasi minimum atau untuk variabel yang berubah perlahan dari waktu ke waktu (Devadason, 2014).

Potensi perdagangan dibagi menjadi dua kelompok produk, sektor pertanian (HS 01-24) dan industri (HS 25-97), dan diperkirakan secara terpisah

untuk masing-masing kelompok *free trade area* (FTA). Estimasi koefisien yang diberikan oleh persamaan (1) digunakan untuk memprediksi volume perdagangan antara Indonesia dan tiga kelompok FTA. Rasio potensi perdagangan seperti yang diprediksi oleh model (P) dan perdagangan aktual (A), yaitu (P/A). Jika nilai P/A melebihi satu, implikasinya adalah dalam hal potensi ekspansi perdagangan dengan negara masing-masing.

Rasio P/A yang lebih besar dari 1 (> 1) menunjukkan ada ruang untuk pertumbuhan ekspor (Montanari, 2005). Sebaliknya, rasio P/A yang lebih kecil dari 1 (< 1) berarti peningkatan ekspor di masa depan tidak bisa diharapkan karena kedua negara telah mengeksploitasi perdagangan seperti yang diprediksi oleh model estimasi. Namun, seperti yang dikatakan Montanari (2005), perdagangan yang diprediksi tidak mencerminkan secara tepat tentang nilai arus perdagangan di masa depan melainkan sebagai awal referensi. Sehingga, rasio lebih kecil dari 1 bukan berarti perdagangan harus menurun melainkan dapat disimpulkan bahwa nilainya pada saat ini sudah di atas normal.

HASIL DAN ANALISIS

Hasil pengujian asumsi klasik dari ketiga kelompok *dataset* dapat dilihat dari Tabel 1. Hasil *Modified Wald Test* untuk ketiga *dataset* menolak hipotesis nol (H_0). Ini artinya terdapat masalah heteroskedastisitas untuk data di tiga kelompok perdagangan bebas.

Begitu pula dengan hasil *Wooldrige Test*. Hasil pengujian menunjukkan tolak hipotesis nol (H_0) yang artinya terdapat masalah autokorelasi tingkat pertama (AR1) di semua kelompok *dataset*. Sementara hasil pengujian *B-P/LM Test of Independence* menunjukkan hanya data Indonesia-ASEAN yang gagal menolak hipotesis nol. Dua *dataset* lainnya, yakni Indonesia-RCEP dan Indonesia-ASEAN+3, menunjukkan hasil yang berbeda yakni menolak hipotesis nol.

Ketiga *dataset* juga sudah lolos dari uji multikolinearitas. Pengujian menggunakan aplikasi Stata, hasil *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan angka lebih kecil dari 10, yakni sebesar 2,97. Ini menunjukkan tidak ada gejala multikolinearitas dalam *dataset* yang digunakan.

Dengan hasil pengujian ini, penelitian ini akan menggunakan Model *Random Effect* dengan

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

	Pengujian	Hasil	Kesimpulan
Indonesia-RCEP	<i>Modified Wald Test</i>	$\chi^2 (14) = 620,85$	Tolak H_0
		Prob > $\chi^2 = 0,0000$	Heteroskedastisitas
	<i>Wooldrige Test</i>	$F(1,13) = 27,162$	Tolak H_0
Indonesia-ASEAN+3	<i>Modified Wald Test</i>	Prob > $F = 0,0002$	Autokorelasi
		$\chi^2(01) = 3617,28$	Tolak H_0
	<i>BP-LM Test of Independence</i>	Prob > $\chi^2 = 0,0000$	Residual Entitas Berkorelasi
Indonesia-ASEAN	<i>Modified Wald Test</i>	$\chi^2 (11) = 181,59$	Tolak H_0
		Prob > $\chi^2 = 0,0000$	Heteroskedastisitas
	<i>Wooldrige Test</i>	$F(1,10) = 18,737$	Tolak H_0
Indonesia-ASEAN	<i>Modified Wald Test</i>	Prob > $F = 0,0015$	Autokorelasi
		$\chi^2(01) = 655,37$	Tolak H_0
	<i>BP-LM Test of Independence</i>	Prob > $\chi^2 = 0,0000$	Residual Entitas Berkorelasi
Indonesia-ASEAN	<i>Modified Wald Test</i>	$\chi^2 (8) = 282,60$	Tolak H_0
		Prob > $\chi^2 = 0,0000$	Heteroskedastisitas
	<i>Wooldrige Test</i>	$F(1,7) = 17,996$	Tolak H_0
Indonesia-ASEAN	<i>BP-LM Test of Independence</i>	Prob > $F = 0,0038$	Autokorelasi
		$\chi^2(01) = 0,00$	Gagal Menolak H_0
		Prob > $\chi^2 = 1,0000$	Residual Entitas Berkorelasi

Sumber: Hasil Olahan Penulis.

robust standard error untuk menangkalkan masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi. Sebagai perbandingan, penelitian juga akan menggunakan Model Regresi Prais-Winsten dengan *panels corrected standard errors* (PCSE). Kedua Model Estimasi ini seperti yang disebutkan oleh Hoecle (2007) berguna untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas dan residual entitas yang berkorelasi, baik dengan atau tanpa autokorelasi.

Dari hasil regresi kedua model tersebut menunjukkan koefisien determinasi atau *R-squared* (R^2) berkisar 0,70 hingga 0,97. Nilai R^2 yang tinggi ini menunjukkan bahwa *goodness of fit* garis regresi terhadap datanya cukup signifikan. Dengan kata lain, artinya variabel independen mampu menjelaskan sekitar 70 persen hingga 97,9 persen variasi nilai perdagangan Indonesia dengan negara mitranya.

Tabel 2. Hasil Regresi Model *Random Effect* GLS dan Prais-Winsten PCSE

VARIABEL	Random Effect GLS			Prais-Winsten PCSE		
	RCEP	ASEAN+3	ASEAN	RCEP	ASEAN+3	ASEAN
<i>LnGDPT</i>	1,446*** (0,180)	1,685*** (0,152)	1,091*** (0,213)	1,302*** (0,149)	2,064*** (0,110)	0,787*** (0,187)
<i>SIMGDP</i>	4,727*** (1,352)	4,744*** (1,088)	5,855*** (1,052)	6,867*** (1,084)	7,513*** (0,714)	6,079*** (0,622)
<i>LnFDST</i>	0,046 (0,071)	-0,069 (0,064)	0,122 (0,083)	0,061 (0,063)	-0,230*** (0,051)	0,121** (0,053)
<i>SIMFDS</i>	0,357 (0,274)	0,359 (0,285)	0,678** (0,327)	0,505 (0,388)	0,900** (0,400)	0,884** (0,354)
<i>LnGD</i>	-0,607 (0,513)	0,149 (0,248)	-1,267*** (0,342)	-0,571*** (0,065)	0,163*** (0,048)	-1,719*** (0,272)
<i>RLFAC</i>	0,030 (0,048)	0,041 (0,053)	0,114* (0,066)	0,0990** (0,044)	0,0802* (0,047)	0,142*** (0,054)
<i>DUMContig</i>	5,016*** (1,449)	5,379*** (0,632)	4,285*** (0,493)	4,486*** (0,447)	4,996*** (0,253)	3,755*** (0,295)
<i>DUMLand</i>	-5,434*** (1,082)	-5,261*** (0,475)	-5,296*** (0,315)	-5,819*** (0,948)	-5,069 (0,464)	-5,497*** (0,516)
<i>DUMComlang</i>	-5,289*** (1,175)	-5,154*** (0,505)	-4,600*** (0,356)	-4,844*** (0,442)	-5,000*** (0,240)	-4,301*** (0,250)
<i>Constant</i>	10,92** (4,516)	4,254* (2,521)	17,34*** (3,788)	10,98*** (2,156)	1,546 (1,396)	23,42*** (3,475)
<i>Observations</i>	359,000	278,000	198,000	359,000	278,000	198,000
R^2				0,962	0,977	0,978
<i>Number of ID</i>	14,000	11,000	8,000	14,000	11,000	8,000
<i>Year FE</i>	YES	YES	YES	YES	YES	YES
$R2o$	0,700	0,919	0,959	0,962	0,977	0,978
Wald χ^2 (10)	202,900	486,800	776,600	331,200	972,500	872,600
Prob > χ^2	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000

Standard errors in parentheses

*** $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, * $p < 0.1$

Sumber: Hasil Olahan Penulis.

Mayoritas koefisien di kedua Model Regresi tersebut sesuai dengan asumsi dan studi-studi terdahulu kecuali untuk variabel *DUMComlang* di semua kelompok perjanjian bebas. Variabel seperti *LnGDPT*, *SIMGDP*, *LnFDST*, *LnGD*, *DUMContig*, *DUMLand*, dan *DUMComlang* signifikan, baik dari hasil regresi estimator *Random Effect* GLS maupun Prais-Winsten dengan PCSE. Hasil regresi estimator menggunakan *Random Effect* GLS menunjukkan variabel *LnGDPT*, *SIMGDP*, *DUMContig*, *DUMLand* dan *DUMComlang* signifikan dalam tingkat kepercayaan 1 persen. Sementara hasil estimator Prais-Winsten dengan PCSE menunjukkan semua variabel yang digunakan signifikan pada level kepercayaan 1 persen, kecuali untuk variabel *LnFDST* dan *SIMFDS*.

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel *LnGDP* di semua kelompok signifikan. Untuk koefisien variabel *LnGDP* di kelompok RCEP sebesar 1,446 dari estimator *Random Effect* GLS dan 1,302 hasil estimator Prais-Winsten dengan PCSE. Ini artinya setiap 1 persen rata-rata kenaikan total GDP per kapita akan meningkatkan total ekspor di kelompok RCEP sebesar 1,446 persen (*ceteris paribus*).

Nilai koefisien *LnGDPT* di kelompok RCEP menunjukkan hasil yang positif. Ini artinya variabel pendapatan per kapita akan mendorong ekspor Indonesia ke negara-negara lain. Koefisiennya lebih besar dari kelompok ASEAN yang mengartikan volume perdagangan akan lebih besar. Dari perspektif teori kesamaan dalam tingkat pendapatan per kapita (*SIMGDP*) atau konvergensi dalam tingkat pendapatan (atau selera) kemungkinan akan meningkatkan perdagangan, baik melalui ekspansi dalam perdagangan di pabrik atau peningkatan ruang lingkup keragaman produk. Menurut Helpman & Krugman (1985), nilainya yang positif menunjukkan bahwa kemiripan GDP berarti semakin meningkatkan perdagangan intra-industri dan pada akhirnya meningkatkan total perdagangan. Hubungan yang positif antara kemiripan level GDP dengan perdagangan telah dikuatkan oleh sejumlah studi.

Koefisien variabel *SIMGDP* juga menunjukkan tanda yang positif dan sesuai dengan teori perdagangan internasional. Kesamaan tingkat pendapatan antarnegara akan berpotensi meningkatkan perdagangan. Setiap kenaikan 1 persen pada variabel *SIMGDP* akan meningkatkan ekspor Indonesia ke negara mitra sebesar 4,727. Koefisien variabel *SIMGDP* di kelompok RCEP lebih kecil dibandingkan kelompok lainnya menunjukkan tingkat persamaan pendapatan per kapita di kawasan RCEP belum merata dibandingkan kelompok lainnya.

Mayoritas variabel total aliran investasi (*FDST*) dan kesamaan tingkat investasi (*SIMFDS*) di kedua

model sesuai dengan teori. Koefisien yang positif menunjukkan bahwa *FDST* dan *TRADE* saling melengkapi atau komplementer (Wang et al., 2010). Ini artinya aliran dana investasi yang masuk ke suatu negara dipergunakan untuk meningkatkan perdagangan. Studi empiris yang dilakukan Liu et al. (2001) terhadap aliran investasi yang masuk ke Tiongkok periode tahun 1984-1998 hingga memperlihatkan kaitan yang positif antara aliran investasi dengan perdagangan. Menurut Liu et al. (2001), aliran investasi yang masuk seiring dengan adanya impor negara asal di mana selanjutnya akan meningkatkan ekspor ke negara asal tersebut. Karena sinergi ekspor dan impor dibentuk melalui prosedur tersebut, Liu et al. (2001) menyatakan bahwa investasi yang masuk ke Tiongkok dan perdagangan meningkat pesat dalam dua dekade terakhir.

Variabel *SIMFDS* bernilai positif dengan *TRADE*. Seperti yang dikatakan Devadason (2014), jika ukuran *FDST* serupa antara mitra dagang, orang mungkin mengharapkan volume dan varietas ekspor bilateral yang sama dari negara-negara mitra. Setelah itu, kemampuan impor kedua negara mitra juga cenderung serupa, yang mengarah pada ekspansi perdagangan bilateral. Sebaliknya, jika ukuran *FDST* tidak merata antara mitra dagang, negara dengan stok yang lebih kecil, menawarkan lebih sedikit kemampuan ekspor dan juga kemampuan impor yang lebih kecil, sehingga ekspansi lebih rendah dalam perdagangan bilateral.

Hasil regresi variabel jarak geografis (*GD*) sesuai dengan Model Gravitasi di mana jarak mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perdagangan. Di mana apabila terjadi rata-rata kenaikan 1 persen jarak antarnegara di kelompok RCEP akan menurunkan rata-rata transaksi ekspor sebesar 0,607 persen. Namun, karena jarak antarnegara tidak mungkin berubah alias tetap, variabel *GD* ini bisa diartikan sebagai biaya transportasi atau biaya perdagangan sebab jauh atau dekatnya suatu negara berkorelasi erat dengan biaya transportasi untuk pengiriman barang. Dengan kata lain, apabila rata-rata ada kenaikan 1 persen biaya transportasi maka akan mengurangi rata-rata perdagangan sebesar 0,607 persen di kelompok RCEP. Dampak kenaikan biaya transportasi terhadap ekspor akan lebih terasa di kelompok ASEAN+3.

Variabel faktor produksi yang tersedia (*RLFAC*) menunjukkan hasil yang positif terhadap perdagangan di semua kelompok perdagangan meski tidak terlalu signifikan. Ini diartikan tersedianya tenaga kerja dan modal di suatu negara akan mendorong ekspor ke negara lain. Koefisien yang positif menunjukkan adanya perdagangan intra-industri antara Indonesia dengan tiga kelompok perjanjian perdagangan bebas tersebut (Wang et al., 2010).

Dari tiga variabel *dummy*, hanya variabel *DUMContig* dan *DUMLand* yang konsisten dengan teori. Variabel *DUMContig* bernilai positif dan signifikan. Ini menunjukkan bahwa dua negara yang berbatasan langsung mempunyai pengaruh positif terhadap perdagangan mereka.

DUMLand bernilai negatif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen. Ini terjadi pada estimasi menggunakan *Random Effect* GLS dan Prais-Winsten dengan PCSE. Di mana, nilai perdagangan di kelompok RCEP akan berkurang 5,434 persen dengan negara-negara yang terisolir. Hubungan negatif ini karena negara yang terisolir tersebut tidak memberikan banyak pilihan dalam transportasi pengangkutan barang.

Variabel *DUMComlang* seharusnya berkorelasi positif dengan *TRADE*. Asumsi awal bahwa kesamaan bahasa antara satu negara dengan negara lain akan mendorong perdagangan keduanya karena tidak lagi membutuhkan adanya translasi. Namun hasil estimasi ini justru menunjukkan bahwa *DUMComlang* ternyata berkorelasi negatif terhadap *TRADE*.

Dalam studi ini, dua negara yang mempunyai persamaan bahasa dengan Indonesia adalah Malaysia dan Brunei. Dugaan sementara meskipun mempunyai akar bahasa yang sama, yakni bahasa Melayu, bahasa yang dipergunakan antara Indonesia dan Brunei dan Malaysia tidaklah benar-benar sama dan menyeluruh. Hanya sebagian kecil dari populasi Indonesia yang memakai Bahasa Melayu yang sama dengan Malaysia dan Brunei, yakni di daerah yang berbatasan langsung dengan Malaysia seperti Provinsi Riau dan Provinsi Kepulauan Riau.

Meski Malaysia secara tegas menyatakan bahwa bahasa resmi negara adalah Bahasa Melayu dalam konstitusinya, negara tersebut juga mengakui penggunaan bahasa lainnya seperti Inggris, Mandarin, Tamil, dan sebagainya. Namun, data telah menunjukkan bahwa bahasa Inggris tetap merupakan bahasa yang paling menonjol dalam lanskap linguistik di Malaysia. Bahasa Inggris tetap menonjol meskipun pemerintah secara terbuka dan tertutup menekankan pada penggunaan Bahasa Melayu. Bahasa Inggris adalah bahasa umum di pusat bisnis kota. Ini adalah 'bahasa yang tak terhapuskan dalam sejarahnya ... membentuk kebijakan nasional dan lanskap sosial-budaya' (Manan et al., 2015). Temuan ini diperkuat dengan hasil penelitian tentang pilihan bahasa para *chief executive officer* (CEO) di Sarawak, Malaysia. Mereka lebih mengutamakan penggunaan bahasa Inggris sebagai strategi bisnis. Bagi CEO industri jasa, pemakaian Bahasa Inggris karena terkait prestise dan aspek multikulturalisme (Ting, 2017).

Kenyataan yang sama juga terjadi antara India dan Tanzania di mana keduanya memakai bahasa

yang sama, yakni Bahasa Inggris. Atau antara Nigeria dan Senegal yang memakai Bahasa Perancis. Namun, bila dipertimbangkan lebih jauh lagi, probabilitas secara acak pasangan warga India dan Tanzania yang memakai Bahasa Inggris atau Nigeria dan Senegal yang sama-sama memakai Bahasa Perancis kurang dari 10 persen (Melitz, 2008). Karena itu, ke depannya perlu penelitian lebih lanjut apakah kesamaan bahasa antara Malaysia, Brunei, dan Indonesia memengaruhi perdagangan. Sebab, seperti yang dikatakan Melitz (2008), variabel kesamaan bahasa dalam Model Gravitasi hanya sebagai variabel *dummy* atau biner (0,1). Perlu kajian yang lebih serius bagaimana kesamaan bahasa dipergunakan dalam perdagangan, apakah melalui komunikasi langsung atau tidak atau saluran atau media apa yang digunakan dalam berbahasa (Melitz, 2008).

Hasil regresi kemudian diturunkan untuk menghitung potensi ekspor Indonesia. Perhitungan yang dipakai menggunakan hasil estimasi Model Prais-Winsten dengan PCSE. Bila dibandingkan dengan Model *Random Effect* GLS, hasil estimasi Prais-Winsten dengan PCSE mempunyai tanda koefisien yang sesuai dengan yang diharapkan dan konsisten dengan teori. Selain itu, hasil estimasi Model Prais-Winsten dengan PCSE lebih meyakinkan dari tingkat signifikansinya.

Hasil perhitungan potensi ekspor Indonesia di pasar RCEP terlihat dalam Tabel 3. Dari tabel itu diketahui, Indonesia mempunyai potensi ekspor ke tujuh dari 14 negara yang bergabung dalam RCEP.

Tabel 3. Potensi Ekspor Indonesia-RCEP

Negara	Total	Pertanian	Manufaktur
Australia	1,046	1,046	1,010
Brunei	0,997	0,997	0,997
Kamboja	1,001	1,001	1,084
Tiongkok	0,954	0,954	0,950
India	0,927	0,927	0,958
Jepang	0,944	0,944	0,937
Laos	0,944	1,040	0,992
Malaysia	1,000	1,000	0,998
Selandia Baru	1,082	1,082	1,099
Filipina	1,044	1,044	1,014
Korea Selatan	1,011	1,011	0,955
Singapura	0,978	0,978	1,010
Thailand	1,064	1,064	1,036
Vietnam	0,975	0,975	0,946

Sumber: Hasil Olahan Penulis.

Tabel 4. Potensi Ekspor Indonesia-ASEAN+3

Negara	Total	Pertanian	Manufaktur
Brunei	0,999	0,998	0,998
Kamboja	1,049	0,997	1,081
Tiongkok	0,976	0,960	0,974
Jepang	0,995	0,995	0,990
Laos	0,995	1,035	0,994
Malaysia	1,001	1,000	0,999
Filipina	1,002	1,027	1,009
Korea Selatan	1,002	1,046	0,995
Singapura	1,004	0,988	1,007
Thailand	1,022	1,037	1,022
Vietnam	0,961	0,954	0,928

Sumber: Hasil Olahan Penulis.

Ketujuh negara itu adalah Australia, Kamboja, Malaysia, Selandia Baru, Filipina, Korea Selatan, dan Thailand. Di sektor pertanian, Indonesia mempunyai potensi ekspor ke delapan dari 14 negara. Negara-negara tersebut adalah Australia, Kamboja, Laos, Malaysia, Selandia Baru, Filipina, Korea Selatan, dan Thailand. Sementara untuk sektor manufaktur, Indonesia mempunyai potensi ekspor yang lebih sedikit dibandingkan dengan sektor pertanian. Potensi ekspor Indonesia di sektor manufaktur hanya ada di enam negara dari 14 negara. Keenam negara tersebut adalah Australia, Kamboja, Selandia Baru, Filipina, Singapura, dan Thailand.

Untuk pasar ASEAN+3, potensi ekspor Indonesia bisa terlihat pada Tabel 4. Untuk seluruh komoditas, Indonesia mempunyai potensi ekspor di enam dari 11 negara. Enam negara tersebut adalah Kamboja, Malaysia, Filipina, Korea Selatan, Singapura, dan Thailand. Di sektor pertanian, potensi ekspor Indonesia terlihat di lima dari 11 negara. Negara-negara tersebut adalah Kamboja, Laos, Malaysia, Filipina, dan Thailand. Di sektor manufaktur, potensi ekspor Indonesia di empat negara, yakni Kamboja, Singapura, Filipina, dan Thailand.

Di pasar ASEAN, Indonesia mempunyai potensi ekspor ke empat negara. Keempat negara itu, yakni Kamboja, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Untuk sektor pertanian, Indonesia mempunyai potensi ekspor ke lima negara yakni Kamboja, Laos, Malaysia, Filipina, dan Thailand. Sedangkan untuk sektor manufaktur Indonesia mempunyai potensi ekspor ke Kamboja, Singapura, dan Thailand.

Thailand menjadi satu-satunya yang konsisten sebagai negara yang mempunyai potensi ekspor Indonesia baik di pasar RCEP, ASEAN+3, dan ASEAN. Thailand juga menjadi satu-satunya negara yang konsisten sebagai potensi ekspor Indonesia, baik

Tabel 5. Potensi Ekspor Indonesia-ASEAN

Negara	Total	Pertanian	Manufaktur
Brunei	0,999	0,999	0,998
Kamboja	1,015	1,014	1,026
Laos	0,996	1,034	0,997
Malaysia	1,002	1,000	0,999
Filipina	0,984	1,008	0,995
Singapura	1,003	0,999	1,003
Thailand	1,023	1,027	1,026
Vietnam	0,980	0,958	0,951

Sumber: Hasil Olahan Penulis.

di sektor pertanian maupun manufaktur. Di sisi sebaliknya, Brunei menjadi negara yang kurang menjanjikan bagi ruang pertumbuhan ekspor Indonesia, baik dalam RCEP, ASEAN+3, dan ASEAN.

Dengan menandatangani perjanjian RCEP, peluang ekspor Indonesia untuk tumbuh cukup baik. Indonesia mempunyai ruang pertumbuhan ekspor yang lebih baik dengan bergabung beberapa negara, seperti Australia dan Selandia Baru. Ekspor Indonesia berpeluang tumbuh Australia dan Selandia Baru, baik di sektor pertanian maupun manufaktur. Kedua negara berpeluang menjadi perluasan pasar ekspor baru Indonesia di saat ekspor ke Tiongkok, Jepang, dan India mulai jenuh.

KESIMPULAN

Hasil regresi dengan kedua model estimator menunjukkan bahwa faktor GDP per kapita, tingkat kesamaan GDP per kapita, negara perbatasan (*DUMContig*), letak negara (*DUMLand*), dan kesamaan bahasa (*DUMComlang*) berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Faktor GDP per kapita, kesamaan GDP per kapita, dan negara perbatasan berkorelasi positif terhadap perdagangan. Sementara faktor jarak geografi, perbatasan (*DUMContig*), dan kesamaan bahasa (*DUMComlang*) memberikan pengaruh negatif bagi perdagangan.

Hasil perhitungan potensi ekspor menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai ruang pertumbuhan ekspor dengan tujuh dari 14 negara yang diobservasi di kelompok RCEP. Nilai rasio P/A tertinggi di pasar RCEP adalah Australia, Kamboja, Malaysia, Selandia Baru, Filipina, Korea Selatan, dan Thailand.

Untuk pasar RCEP di sektor pertanian, Indonesia mempunyai potensi ekspor dengan delapan dari 14 negara, yakni Australia, Kamboja, Laos, Malaysia, Selandia Baru, Filipina, Korea Selatan, dan Thailand. Sementara di sektor manufaktur, Indonesia mempunyai potensi ekspor dengan enam dari 14

negara. Keenam negara tersebut, yakni Australia, Kamboja, Selandia Baru, Filipina, Singapura, dan Thailand.

Apabila dibandingkan dengan ASEAN+3 dan ASEAN, potensi ekspor Indonesia di RCEP mempunyai beberapa kemiripan dalam hal negara mitra terutama negara-negara yang tergabung dalam ASEAN+3 dan ASEAN. Negara mitra yang paling berpotensi bagi ekspor Indonesia adalah Kamboja, Malaysia, dan Thailand. Brunei menjadi satu-satunya negara yang tidak mempunyai potensi ekspor bagi Indonesia baik di RCEP, ASEAN+3, dan ASEAN.

Dari hasil penelitian ini, pemerintah bisa mendorong ekspor dengan meningkatkan GDP per kapita atau menyasar negara-negara yang mempunyai level GDP per kapita yang relatif mirip. Sebab seperti yang dikatakan Krugman, semakin mirip GDP per kapita antarnegara maka perdagangan keduanya semakin besar. Dalam hal ini, pemerintah bisa lebih ekspansif ke Filipina atau Thailand, yang mempunyai angka GDP per kapita yang relatif seimbang.

Selain itu, pemerintah juga bisa meningkatkan ekspor dengan memperbesar aliran investasi asing ke dalam negeri. Dengan negara mana pemerintah bisa meningkatkan ekspor, kategorinya adalah dengan negara yang berbatasan langsung dengan Indonesia atau dengan yang jaraknya relatif dekat karena biaya transportasi atau perdagangan menjadi lebih murah dibandingkan dengan negara yang mempunyai jarak lebih jauh. Atau dengan kata lain, biaya transportasi yang murah bisa menjadi pendorong ekspor Indonesia ke negara lain.

Faktor kesamaan bahasa dengan negara lain bukan jaminan bagi pemerintah bisa menggenjot pertumbuhan ekspor. Dalam hal ini, pemerintah juga perlu memperluas penggunaan bahasa asing sehingga mengurangi biaya penerjemahan dokumen atau biaya komunikasi agar ekspor bisa terus meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Fithra Faisal Hastiadi, Ph.D dan Ibu Dr. Hera Susanti S.E., M.Sc.i selaku supervisi penelitian ini, rekan-rekan Magister Perencanaan dan Kebijakan Pembangunan (MPKP), Universitas Indonesia, dan pihak-pihak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Blanchard, O., & Johnson, D. H. (2013). *Macroeconomics*. Essex: Pearson.
- Boediono. (1989). *Ekonomi internasional*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Borkakoti, J. (1998). The Linder Hypothesis. In J. Borkakoti (ed.). *International trade: Causes and consequences* (pp. 366-367). London: Palgrave.
- Damuri, Y.R. (2016). RCEP prospect and challenges: Political economy of East Asian integration. In S. Basu Das, & M. Kawai (eds.). *Trade regionalism in the Asia-Pacific* (pp. 105-121). Singapore: ISEAS Publishing.
- Ekananda, M. (2015). *Ekonomi internasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Helpman, E., & Krugman, P. R. (1985). *Market structure and foreign trade*. Cambridge, Massachusetts: MIT Press.
- Krugman, P.R., Obstfeld, M., & Melitz, M.J. (2012). *International economics: Theory and policy*. Boston: Pearson Education, Inc.

Jurnal dan Working Paper

- Baltagi, B.H., Egger, P., & Pfaffermayr, M. (2015). Panel data Gravity Models of international trade. *CESifo Working Paper Series* No. 4616.
- Basu Das, S. (2015). The Regional Comprehensive Economic Partnership: New paradigm or old wine in a new bottle? *Asian-Pacific Economic Literature*, 29(2), 68–84.
- Batra, A. (2006). India's global trade potential: The Gravity Model approach. *Global Economic Review*, 35(3), 327–361.
- Chaisse, J., & Pomfret, R. (2019). The RCEP and the changing landscape of world trade: Assessing Asia-pacific investment regionalism next stage. *Law and Development Review*, 12(1), 159–190.
- Cheong, I., & Tongzon, J. (2013). Comparing the economic impact of the Trans-Pacific Partnership and the Regional Comprehensive Economic Partnership. *Asian Economic Papers*, 12(2), 144–164.
- Devadason, E. S. (2014). The Trans-Pacific Partnership (TPP): The Chinese perspective. *Journal of Contemporary China*, 23(87), 462–479.

- Egger, P. (2002). An econometric view on the estimation of Gravity Models and the calculation of trade potentials. *The World Economy*, 25(2), 297–312.
- Fukunaga, Y., & Isono, I. (2013). Taking ASEAN+1 FTAs towards the RCEP: A mapping study. *ERIA Discussion Paper Series, ERIA-DP-2013-02*, 1–31.
- Gros, D., & Gonciarz, A. (1996). A note on the trade potential of Central and Eastern Europe. *European Journal of Political Economy*, 12(4), 709–721.
- Gul, N., & Yasin, H.M. (2011). The trade potential of Pakistan: An application of the Gravity Model. *The Lahore Journal of Economics* 16(1), 23–62.
- Helpman, E. (1984). A simple theory of international trade with multinational corporations. *Journal of Political Economy*, 92(3), 451–471.
- Helpman, E. (2006). Trade, FDI, and the organization of firms. *Journal of Economic Literature*, 44(3), 589–630.
- Hoechle, D. (2007). Robust standard errors for panel regressions with cross-sectional dependence. *Stata Journal*, 7(3), 281–312.
- Itakura, K. (2014). Impact of liberalization and improved connectivity and facilitation in ASEAN. *Journal of Asian Economics*, 35, 2–11.
- Kabir, M., Salim, R., & Al-Mawali, N. (2017). The Gravity Model and trade flows: Recent developments in econometric modeling and empirical evidence. *Economic Analysis and Policy*, 56, 60–71.
- Kaur, S., & Nanda, P. (2011). An analysis of actual and potential exports of Pakistan with SAAEC countries: A panel data analysis. *Pakistan Journal of Applied Economics*, 21, 69–91.
- Kikuchi, T., Yanagida, K., & Vo, H. (2018). The effects of Mega-Regional Trade Agreements on Vietnam. *Journal of Asian Economics*, 55, 4–19.
- Liu, X., Wang, C., & Wei, Y. (2001). Causal links between foreign direct investment and trade in China. *China Economic Review*, 12(2–3), 190–202.
- Manan, S.A., David, M.K., Dumanig, F.P., & Naqeebullah, K. (2015). Politics, economics and identity: Mapping the linguistic landscape of Kuala Lumpur, Malaysia. *International Journal of Multilingualism*, 12(1), 31–50.
- Markusen, J. (2012). Per-capita income as a determinant of international trade and environmental policies. *NBER Working Paper Series No. 19754*.
- Melitz, J. (2008). Language and foreign trade. *European Economic Review*, 52(4), 667–699.
- Montanari, M. (2005). EU trade with the Balkans: Large room for growth?. *Eastern European Economics*, 43(1), 59–81.
- Nguyen, T. D. (2018). Do trade agreements increase Vietnam's exports to RCEP markets? *Asian-Pacific Economic Literature*, 32(1), 94–107.
- Ting, S. H. (2017). Language choices of CEOs of Chinese family business in Sarawak, Malaysia. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 38(4), 360–371.
- Wang, C., Wei, Y., & Liu, X. (2010). Determinants of bilateral trade flows in OECD countries: Evidence from Gravity Panel Data Models. *World Economy*, 33(7), 894–915.
- Warr, P. (n.d.). *Trade Policy in Landlocked Countries*. 15. <http://files/411/Warr - Trade Policy in Landlocked Countries.pdf>.

Sumber Digital

- Aprilianti, I. (2019). Will RCEP be beneficial for Indonesia?. Diperoleh 11 November 2020 dari https://www.researchgate.net/publication/341803498_Will_RCEP_be_beneficial_for_Indonesia/link/5ed544d4299bf1c67d3250f8/download.
- Anukoonwattaka & Saggi. (2016). Trade performance of Asian landlocked developing economies: State of play and the way forward. Trade, Investment and Innovation Working Paper Series No. 01. UN ESCAP, Bangkok. Diperoleh 11 November 2019 dari <https://www.unescap.org/sites/default/files/Trade-performance-of-Asian-LLDCs.pdf>.